

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan dalam bidang informasi dan komunikasi begitu pesat sejak awal 2010-an. Hal ini sejalan dengan kehadiran suatu era baru di kehidupan masyarakat secara global yaitu era digital. Perkembangan begitu pesat yang terjadi di era ini menyebar dengan sangat cepat dan masif tanpa batas ke seluruh penjuru wilayah. Begitupun media sebagai dasar utama pada era digital menjadi sumber pemahaman yang amat penting untuk diketahui oleh khalayak. Salah satu yang menjadi perhatian utama ialah media massa mencakup media cetak, media elektronik, dan media online (Firdaus, 2020).

Media adalah wadah untuk menyampaikan pesan yang berupa informasi atau pengetahuan kepada khalayak. Kemajuan teknologi di era ini turut meningkatkan kebutuhan masyarakat akan informasi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat berpengaruh besar terhadap media khususnya media massa. Keberadaan media sangat berperan dalam pemenuhan informasi sehari-hari sehingga media sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat (Helmia, 2019).

Media berdasarkan sudut pandang ilmu komunikasi diartikan sebagai alat untuk menyalurkan pesan berupa isi hati dan kesadaran manusia dari pengirim kepada penerima dan umpan balik. Media dalam komunikasi massa memiliki fungsi dan peran “mediasi”, yang artinya penyampaian berbagai macam pesan dari pengirim kepada khalayak luas. Ditemukannya internet pada tahun 1972, juga faktor dari perkembangan teknologi memicu lahirnya media baru atau new media. Media baru merupakan sebuah fenomena yang membawa perubahan besar dalam komunikasi massa (Helmia, 2019). Media massa ialah alat/sarana komunikasi massa yang berperan sebagai komunikator serta pelopor perubahan dalam ranah publik yang dapat mempengaruhi khalayak melalui pesan berupa informasi, hiburan, pendidikan, maupun pesan-pesan lainnya dan dapat dijangkau masyarakat secara luas (Khatimah, 2018).

Fungsi dan peran media merupakan salah satu kajian penting dalam ilmu komunikasi. Media yang dimaksud di sini ialah institusi/perusahaan yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk menyampaikan pesan berupa informasi maupun pengetahuan secara berkala kepada khalayak seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, dan internet (Akil, 2014). Marshall McLuhan (1964) dalam Firdaus (2020), menyatakan bahwa media pada dasarnya sangat dibutuhkan oleh masyarakat guna mendapatkan informasi dan pengetahuan yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, media memiliki fungsi antara lain untuk mempermudah dan mempercepat penyampaian informasi, juga membantu mempercepat dalam penyebaran isi pesan yang memiliki sifat abstrak.

Menurut UU No. 32 Tahun 2002 tentang penyiaran, lembaga penyiaran merupakan penyelenggara penyiaran, baik lembaga penyiaran publik, lembaga penyiaran swasta, lembaga penyiaran komunitas, maupun lembaga penyiaran berlangganan, yang mana dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya berlandaskan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku. Jasa penyiaran terdiri dari jasa penyiaran radio dan penyiaran televisi yang diselenggarakan oleh lembaga penyiaran publik, lembaga penyiaran swasta, lembaga penyiaran komunitas, dan lembaga penyiaran berlangganan.

Lembaga penyiaran publik adalah lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum yang didirikan oleh negara, bersifat independen, netral, tidak komersial, dan berfungsi memberikan layanan siaran televisi untuk kepentingan masyarakat. Lembaga penyiaran publik dalam jasa penyiaran stasiun televisi di Indonesia adalah Televisi Republik Indonesia (TVRI). Selanjutnya lembaga penyiaran swasta, merupakan lembaga penyiaran yang bersifat komersial, dan bidang usahanya hanya jasa penyiaran saja. Lembaga penyiaran swasta hanya boleh dimiliki oleh badan hukum Indonesia atau warga negara Indonesia saja. Siaran lembaga ini hanya boleh menyelenggarakan satu siaran dengan satu saluran siaran pada satu cakupan wilayah tertentu baik lokal, regional, maupun nasional. Lalu lembaga penyiaran berlangganan, merupakan lembaga penyiaran berbentuk badan hukum di Indonesia, yang bidang usahanya hanya menyelenggarakan jasa penyiaran berlangganan dan wajib terlebih dahulu memperoleh izin penyelenggaraan penyiaran berlangganan (Wibisono, 2009).

Lembaga Penyiaran Komunitas merupakan salah satu penyelenggara penyiaran yang ada di Indonesia. Didirikan oleh anggota/komunitas tertentu, dan kegiatannya tidak komersial. Daya jangkau frekuensi yang terbatas menyebabkan program siarannya fokus pada informasi, pendidikan dan budaya komunitasnya. Kendala operasionalnya yaitu izin penyelenggaraan penyiaran yang sulit didapatkan dan kualitas program siaran yang terbatas (Budiman, 2014).

Perizinan dan persyaratan mendirikan lembaga penyiaran komunitas diatur dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 51 Tahun 2005 tentang Penyelenggaraan Penyiaran, Lembaga Penyiaran Komunitas, yaitu; Sebelum menyelenggarakan kegiatan, Lembaga Penyiaran Komunitas wajib mendapat izin penyelenggaraan penyiaran terlebih dahulu. Untuk memperoleh izin penyelenggaraan penyiaran, dilakukan pengajuan permohonan izin tertulis kepada Menteri melalui KPI dengan mengisi formulir yang disediakan dan memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah pada ayat (2), dibuat rangkap 2 (dua), dan melampirkan persyaratan administrasi, yaitu latar belakang, maksud dan tujuan pendirian serta mencantumkan nama, visi, misi, format siaran yang akan disajikan, akta pendirian dan perubahannya beserta pengesahan badan hukum atau telah terdaftar pada instansi yang berwenang, susunan dan nama para pengurus penyelenggara penyiaran, studi kelayakan dan rencana kerja, uraian tentang aspek permodalan, uraian tentang struktur organisasi, termasuk uraian tata kerja yang melekat pada setiap unit kerja, serta program siaran, yaitu uraian tentang pola siar, sumber materi program siaran, segmentasi, dan lain-lain.

Televisi Komunitas adalah televisi yang dibentuk oleh lingkungan atau kelompok tertentu untuk menjadi sarana tontonan alternatif dari dan untuk masyarakat lokal di sebuah daerah (Kominfo). Televisi komunitas termasuk dalam lembaga penyiaran komunitas. Menurut UU No. 32 Tahun 2002 tentang penyiaran lembaga, penyiaran komunitas merupakan lembaga penyiaran yang terbentuk badan hukum Indonesia, didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen dan tidak komersial, dengan gaya pancar rendah, luas jangkauan wilayah terbatas, serta untuk melayani kepentingan komunitasnya. Lembaga penyiaran komunitas diselenggarakan tidak untuk mencari laba atau keuntungan atau tidak merupakan bagian perusahaan yang mencari keuntungan.

Perkembangan TV Komunitas di Indonesia bermula dari adanya kritik terhadap keberadaan berbagai televisi di Indonesia itu sendiri, dimana stasiun televisi sebagai media massif yang efektif ternyata tidak mencerahkan kehidupan masyarakat. Sebagian besar program siaran yang ditayangkan tidak mendidik dan jauh dari realitas kehidupan sosial masyarakat. Sinetron misalnya, selalu mengutamakan kemewahan yang tidak dipunyai masyarakat kebanyakan. TV swasta dianggap sering mengabaikan tanggung jawab sosialnya. Bagi kelompok industri media, tuntutan bisnis untuk meraih keuntungan yang sebesar-besarnya menjadi “mahzab”. Rating menjadi dewa dan barometer siaran televisi tanpa melihat dampak yang akan ditimbulkan dan tidak peduli apakah program acara itu mendidik atau sebaliknya. TV komunitas sebagai media yang memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakatnya menuntut media ini benar-benar berpihak pada kepentingan masyarakat. Selain menjadi media alternatif, TV komunitas bisa menjadi media yang berfungsi memberdayakan komunitasnya. TV komunitas mempunyai manfaat bagi masyarakat karena dapat memberikan akses informasi yang langsung bersentuhan dengan kehidupan sehari-hari. TV komunitas juga memberikan akses bagi kearifan budaya lokal dan media pembelajaran bagi akademika. Jumlah TV komunitas di Indonesia belum terlalu banyak, dalam catatan Hermanto sebagai anggota Kelompok Kerja Televisi Komunitas, setidaknya baru ada 24 TV komunitas di seluruh Indonesia dengan latar belakang pendirian yang berbeda-beda. Pertama, TV komunitas berbasis warga. TV komunitas jenis ini didirikan, dikelola, dan diperuntukkan sepenuhnya bagi warga masyarakat dalam wilayah geografis tertentu, misalnya dalam suatu desa/kecamatan. Kedua, TV komunitas berbasis kampus/sekolah, sebagian besar bertujuan sebagai media latihan/praktek bagi para siswa/mahasiswa dari lembaga pendidikan yang memiliki program studi penyiaran/komunikasi. Media TV ini berada di lingkungan sekolah/kampus. Secara sumber daya, TV komunitas yang berada di lingkup kampus relatif lebih mapan karena ketersediaan dukungan dana yang cukup dari kampus/sekolah, bahkan pemerintah (Hermanto, 2007).

Eksistensi TV komunitas di tengah konvergensi media penyiaran pastilah akan menimbulkan *cultural shock*. Eksistensi TV komunitas yang belum mapan sementara ini tampaknya akan terancam. Bukan cuma karena arogansi TV swasta

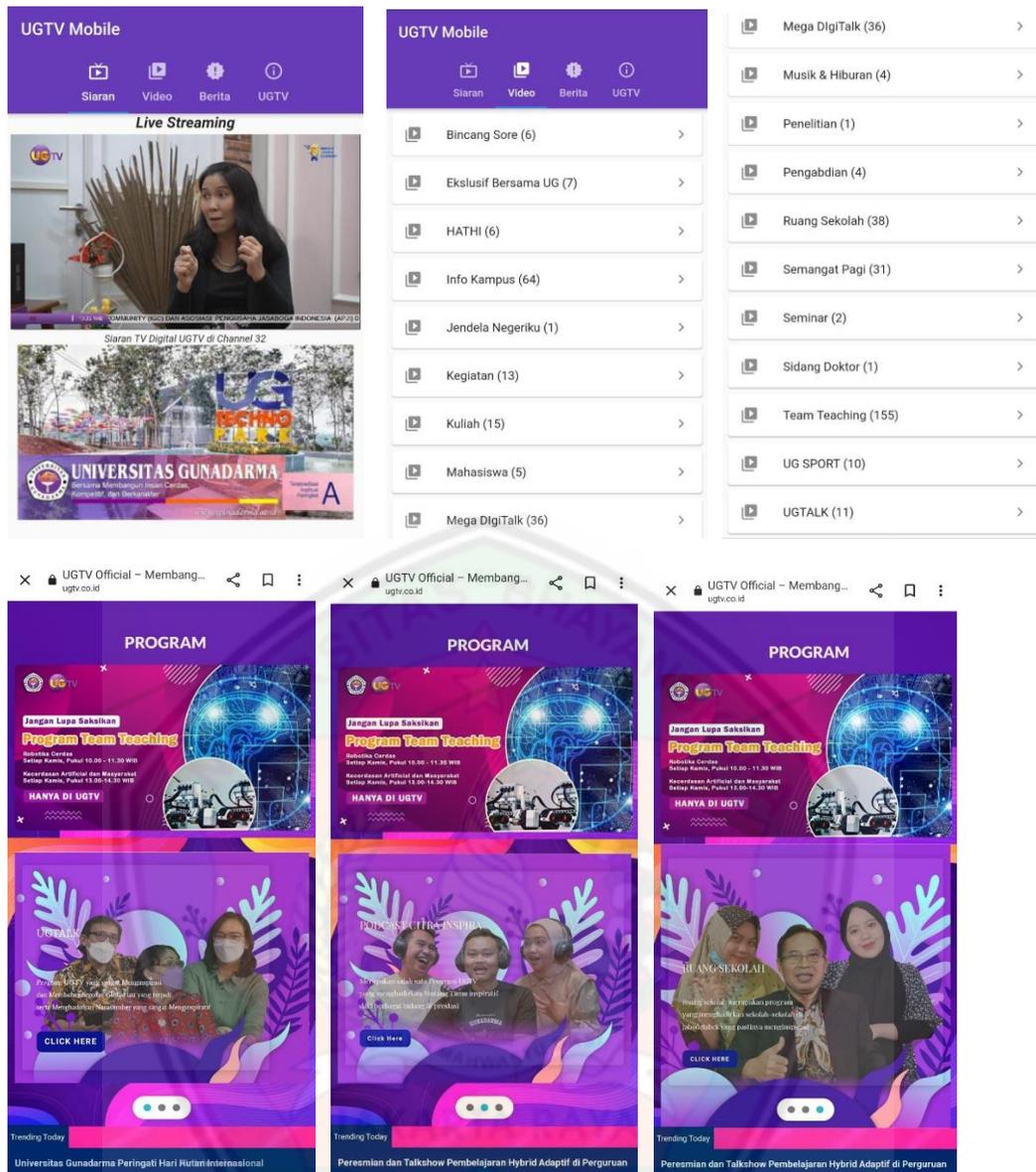
yang urung beranjak menuju lokal atau berjaringan yang menyebabkan TV komunitas kurang berkembang. Kesiapan sumber daya manusia dan persoalan akses teknologi masih menghantui perkembangan TV komunitas. Maka bagi para penggiat dan asosiasi TV komunitas, menjadi agenda bersama untuk mendorong agar institusi formal mau melindungi TV komunitas. Selain spirit mengembangkan, terdapat beberapa kondisi yang harus diikuti TV komunitas dalam rangka era digital. Konvergensi adalah kenyataan yang harus dihadapi dan menjadi penting karena telah menjelma dalam industri media yang melibatkan banyak kewenangan. Pada era digitalisasi, radio dan televisi menyiarkan programnya. Di tengah kehidupan, TV komunitas hadir memberi kedalaman pikir bagi warga komunitas. Maka kehadirannya tetap dibutuhkan bagi pemberdayaan masyarakat pada umumnya (Sunarsi, 2013).

Dari beragam bentuk televisi komunitas yang ada, jika dikaitkan dengan masa sekarang dimana perguruan tinggi sudah banyak yang memiliki TV komunitas mereka sendiri, bentuk televisi komunitas berbasis kampus ini sedang banyak dimanfaatkan oleh para perguruan tinggi yang ada di Indonesia. TV komunitas kampus adalah TV yang dibentuk oleh perguruan tinggi dengan berbagai tujuan, termasuk sebagai sarana laboratorium dan sarana belajar mahasiswa (Ramadan, 2017). Televisi kampus sendiri merupakan suatu produk dari televisi komunitas berbasis perguruan tinggi yang lebih berperan dalam memberikan alternatif tayangan yang bersifat edukatif bagi mahasiswa maupun civitas akademiknya. TV kampus dapat dimanfaatkan pula menjadi sarana perguruan tinggi untuk menyampaikan visi dan misinya (Murfianti, 2014).

Banyaknya ragam program acara televisi di televisi komersial menuntut TV komunitas kampus untuk lebih berperan dalam memberikan alternatif tayangan televisi yang bersifat edukatif bagi mahasiswa (Walipranoto, n/d). Media edukasi merupakan fungsi pada media penyiaran televisi yang menyiarkan program-program yang bersifat edukatif dengan berbagai format sajian. Dalam kegiatan pembelajaran, TV dengan fungsi media edukasi berperan sebagai “guru” yang menyampaikan materi pembelajaran berbentuk program siaran dengan unsur-unsur di dalamnya yang mencakup konten dan pembawa acaranya. Begitupun dalam

konteks non akademik, TV komunitas kampus turut menyajikan program-program edukatif bagi mahasiswa di luar akademik (Dian, 2017).

Salah satu kampus yang memiliki TV komunitas adalah Universitas Gunadarma yang dinamakan UGTV (Universitas Gunadarma Televisi). Pada situs *web* resmi UGTV (ugtv.co.id) memperkenalkan “UGTV sebagai televisi pendidikan yang berbasis teknologi siaran digital, *over-the-top*. Sebagai salah satu lembaga penyiaran komunitas jasa penyiaran televisi yang berbasis pendidikan menjadi wadah dalam ikut serta di dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara dan turut serta menyiapkan generasi masa depan yang terdidik dan berakhlak mulia.” Universitas Gunadarma sendiri memiliki visi misi yaitu, visi “Universitas Gunadarma menjadi perguruan tinggi swasta bereputasi internasional berbasis keunggulan dalam kegiatan tridharma perguruan tinggi yang holistik dan integratif dalam rangka meningkatkan daya saing bangsa”, dan misi “menyelenggarakan pendidikan tinggi berbasis teknologi informasi dan komunikasi dalam rangka menghasilkan SDM yang kompetitif dan berkarakter, menyelenggarakan kegiatan penelitian bertaraf nasional dan internasional yang mendorong pengembangan keilmuan dan perekonomian nasional, menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai tanggung jawab sosial universitas dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menyelenggarakan kerjasama dengan berbagai lembaga baik di dalam maupun luar negeri dengan mengutamakan kepentingan nasional dan memperkuat jati diri bangsa, menerapkan tata kelola Universitas yang baik dalam rangka meningkatkan daya adaptasi universitas terhadap dinamika lingkungan global” (gunadarma.ac.id). UGTV mendapat apresiasi dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) karena sudah beralih format ke digital. Ketua KPI, Agung Suprio, juga menyebutkan bahwa UGTV merupakan TV komunitas pertama yang melakukan migrasi dari analog ke digital. Dengan beralihnya UGTV pada sistem digital, tentulah jangkauannya menjadi jauh lebih luas dan kualitas tayangan menjadi lebih jernih (kpi.go.id). Berikut ini adalah beberapa program tayangan milik UGTV:



Gambar 1. 1. Program Tayangan UGTV
Sumber: Aplikasi UGTV Mobile

UGTV dapat disaksikan melalui tiga alternatif saluran, yaitu:

1. UGTV Digital, dapat ditonton pada pesawat TV yang bisa mengakses *channel* digital 31 UHF.
2. UGTV Mobile yang bisa diakses melalui *Play Store (android)* atau *Appstore (apple)*.
3. *Web Live streaming* UGTV pada alamat <https://tv.gunadarma.ac.id> atau <https://ugtv.co.id>

Di era perkembangan teknologi, digitalisasi terhadap keempat jasa penyiaran di atas tampaknya bukan sesuatu yang mustahil. Cepat atau lambat, konvergensi media akan menyingkirkan teknologi penyiaran konvensional. Penerapannya senantiasa menciptakan beragam konsekuensi sebagai akibat perubahan gaya hidup pengguna teknologi (Sunarsi 2013). Jika dulu menonton siaran televisi hanya bisa dilakukan di rumah atau menggunakan televisi analog, maka beda halnya dengan saat ini yang mana kehadiran internet membuat masyarakat dapat menonton televisi melalui *digital platform*, seperti melalui *website*, aplikasi, *youtube* dan lain-lain, sehingga masyarakat dapat menonton televisi di mana saja dan kapan saja (Helmia, 2019).

Transisi dari teknologi penyiaran televisi analog ke penyiaran televisi digital telah membawa perubahan drastis, dimana industri penyiaran televisi digital semakin gencar dilakukan (Wibawa, 2010). TV digital merupakan transmisi dari sebuah sistem yang pemancarnya lebih bisa ditempati oleh banyak saluran dan formatnya sudah HD maka kualitasnya juga berbeda dengan TV analog. TV digital mempunyai kelebihan dibandingkan dengan TV analog. Dikutip dari Kompas.com, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) menyampaikan, peralihan dari siaran TV analog ke siaran TV digital tak hanya memberi manfaat secara teknis melainkan juga manfaat penerapan digitalisasi secara menyeluruh. Hal ini juga termasuk akses internet secara mudah, cepat, dan terjangkau. Berikut 5 manfaat atau keunggulan TV digital dibanding analog.

1. Kualitas siaran jauh lebih baik dan berkualitas. Siaran TV digital akan menghadirkan kualitas gambar yang sangat jelas dengan resolusi tinggi, suara jernih, dan teknologi yang canggih.
2. Lebih banyak program siaran.
3. Lebih tahan cuaca buruk. Saat masih analog, ketika menonton TV saat cuaca buruk biasanya terdapat gangguan yaitu kualitas siaran TV menjadi jelek dan layar dipenuhi “semut”. Sedangkan hal tersebut tidak akan ditemui di TV digital.
4. *Channel* TV lebih luas. TV digital lebih banyak channel bahkan *channel* baru dengan kualitas gambar yang lebih baik.

5. Dapat mengakses internet secara mudah, cepat, dan terjangkau. Peralihan dari siaran TV analog ke siaran TV digital tidak hanya memberi manfaat secara teknis. Perubahan sistem siaran ini juga akan menghasilkan keuntungan lebih besar bagi masyarakat dalam mengakselerasi penerapan digitalisasi secara menyeluruh, termasuk mengakses internet secara mudah, cepat dan terjangkau. Jika Indonesia sudah menata ulang seluruh frekuensinya, ini akan menyisakan ruang untuk internet 5G yang kecepatannya luar biasa, yakni hingga 200 kali lebih cepat dari kemampuan teknologi 4G yang ada sekarang.

Langkah proses digitalisasi penyiaran televisi di Indonesia sebenarnya terlihat dari adanya Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor: 27/P/M.Kominfo/8/2008 tentang Uji Coba Lapangan Penyelenggaraan Siaran Televisi Digital, tertanggal 5 Agustus 2008. Dalam peraturan tersebut digariskan uji coba yang akan dilakukan mengubah pola penerimaan televisi pelanggan. Dalam uji coba yang dilakukan, ada beberapa hal yang akan dievaluasi, antara lain model penyelenggaraan siaran televisi digital, model regulasi dan kelembagaan, program siaran dan fitur layanan televisi digital, serta kinerja perangkat dan sistem.

Melalui keputusan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor: 07/P/M.KOMINFO/3/2007 tanggal 21 Maret 2007, pemerintah telah mengadopsi standar DVB-T (*Digital Video Broadcasting-Terrestrial*) sebagai standar penyiaran televisi digital teresterial tidak bergerak di Indonesia. Regulasi ini menjadi arah perkembangan penyiaran televisi digital Indonesia kedepannya. Yang menjadi persoalan adalah, sejauh mana perusahaan jasa penyiaran dan masyarakat betul-betul siap menerima digitalisasi televisi? Pertanyaan tersebut menyangkut sejauh mana peran televisi komunitas sekarang ini dihadapkan dengan tantangan konvergensi media (Sunarsi, 2013). Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan peran televisi komunitas kampus di era digital.

Dalam konteks pendidikan, pengetahuan tidak lagi hanya bisa didapat melalui guru/dosen. Siswa dapat dengan mudah mengakses informasi dari ribuan bahkan jutaan situs yang ada di internet, serta dari berbagai sumber seperti media sosial,

media elektronik, hingga televisi (Kurniawan, 2016). Melihat fenomena tersebut, di era digital, di tengah kemudahan mengakses informasi dan pengetahuan dari mana saja, TV komunitas di kampus tentu harus menjalankan perannya sebagai sebuah media informasi dan edukasi. Peran menurut Soekanto (2009), berarti proses penyesuaian dari kedudukan/status. Ketika seseorang atau individu melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan posisi dan kedudukannya, itu berarti ia menjalankan perannya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran merupakan sekumpulan harapan, hak, kewajiban, dan tanggung jawab yang ditugaskan kepada individu yang menempati kedudukan tertentu. Berangkat dari hal tersebut, maka peneliti ingin melihat bagaimana peran Universitas Gunadarma TV sebagai televisi komunitas kampus di era digital saat ini.

Penelitian ini penting untuk diteliti melihat fenomena yang terjadi saat ini yaitu konvergensi media yang membuat segala informasi dan pengetahuan dapat dengan mudah diakses di era digital, maka dengan adanya penelitian ini akan menjawab bagaimana lembaga penyiaran komunitas khususnya televisi komunitas kampus menjalankan peran dan fungsinya sebagai media edukasi di era digital ini. Dalam hal ini yang dijadikan subjek penelitian yaitu UGTV dari Universitas Gunadarma. Pemilihan subyek diperkuat dengan adanya pernyataan dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), bahwa UGTV merupakan TV Digital komunitas pendidikan pertama di Indonesia (kpi.go.id). Hal itu yang menjadi alasan penulis memilih UGTV sebagai subyek penelitian karena sangat sesuai dengan tema penelitian yang diangkat yaitu era digital. Fokus penelitian ini ingin mengetahui bagaimana peran UGTV sebagai televisi komunitas kampus pada fungsi media edukatif di era digital.

Penulis melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian terdahulu yang sejenis. Penelitian pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Esty Widyastuti (2014), dengan judul penelitian “Peran Televisi Lokal KSTV dalam Melestarikan Budaya Lokal di Kediri”. Penelitian ini berangkat dari era baru, yang mana televisi lokal atau televisi daerah mulai banyak bermunculan. Kencanggihan televisi sebagai salah satu pelopor perkembangan teknologi informasi, menjadikan televisi berperan salah satunya sebagai alat melestarikan budaya-budaya lokal daerah. Tujuan Penelitian ini untuk menjelaskan peran televisi lokal KSTV dalam melestarikan budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan

pendekatan kualitatif. Sesuai dengan masalah penelitian, maka teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara semi struktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran televisi lokal KSTV dalam melestarikan budaya lokal dengan cara melakukan kerjasama dengan seniman-seniman lokal Kediri maupun luar Kediri, untuk mendapatkan informasi budaya yang kemudian nantinya ditayangkan di televisi lokal KSTV.

Penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ri'atus Sholichah (2014), dengan judul “SAKA TV Sebagai Televisi Pendidikan Warga”. Penelitian ini dilakukan tujuannya untuk mengetahui peran SAKA TV sebagai televisi pendidikan warga. Untuk menjawab permasalahan tersebut secara mendalam, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang berguna untuk memberikan data berupa fakta terkait bagaimana peran SAKA TV sebagai televisi pendidikan, lalu data yang sudah didapat dengan analisis deskriptif tersebut dikaitkan pada teori difusi inovasi, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran SAKA TV sebagai media pendidikan yaitu SAKA TV sebagai media pendidikan dari aspek praktek jurnalistik warga.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Silvanur Romadhoni, Hairunnisa, Sarwo Eddy Wibowo (2018), dengan judul penelitian “Peran Berau Televisi Sebagai Media Humas Pemerintah Kabupaten Berau”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dengan jelas peran berau televisi sebagai salah satu media hubungan masyarakat yang dimiliki oleh pemerintah kabupaten berau. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang diawali dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kepustakaan dan penelitian lapangan, yaitu dengan observasi, penelitian, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang lebih jelas sesuai kebutuhan penelitian. Dari hasil penelitian diperoleh gambaran mengenai peran berau televisi sebagai media humas pemerintah kabupaten berau. Peran yang dilakukan oleh berau televisi adalah sebagai sarana penyebaran informasi, media edukasi dan penyebaran budaya, serta sebagai sarana untuk mempengaruhi persepsi masyarakat kabupaten berau. Diperoleh kesimpulan bahwa berau televisi telah melaksanakan perannya

sebagai media humas serta telah mengaplikasikan teori agenda setting dengan menyiarkan informasi yang dianggap penting oleh penonton siaran berau televisi.

Penelitian pertama memfokuskan penelitiannya pada peran televisi lokal dalam melestarikan budaya lokal, yang mana fokusnya mengarah kepada melestarikan budaya lokal. Berbeda dengan penelitian ini yang memfokuskan penelitian pada peran televisi komunitas berbasis kampus di era digital. Lalu pada penelitian kedua memfokuskan penelitian pada pemanfaatan TV lokal bagi warga lokal di daerah tersebut. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada pemanfaatannya sebagai televisi komunitas kampus Universitas Gunadarma. Dan penelitian ketiga memfokuskan penelitiannya pada peran Berau TV sebagai media humas pemerintah, memfokuskan perannya sebagai media humas pemerintah di daerahnya, berbeda dengan penelitian ini yang menitik beratkan penelitian pada peran televisi komunitas di kampus.

Berdasarkan analisis penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini merupakan bentuk pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan membahas tentang peran UGTV sebagai televisi komunitas kampus di era digital. UGTV juga merupakan TV Digital komunitas pendidikan pertama di Indonesia. Hal ini menjadi keunikan dan kelayakan bagi penelitian ini untuk diteliti.

Berdasarkan konsep pada latar belakang, penelitian tentang peran TV komunitas kampus di era digital dianggap cukup penting bagi pemanfaatan ilmu komunikasi di bidang penyiaran, yaitu untuk mengetahui bagaimana Universitas Gunadarma TV menjalankan perannya sebagai televisi komunitas kampus pada fungsi media edukatif di era digital.

1.2 Rumusan Masalah/Fokus Masalah

1. Bagaimana peran UGTV sebagai televisi komunitas kampus di era konvergensi media ke digital?
2. Bagaimana UGTV menjalankan peran dan fungsinya sebagai sebuah media edukatif bagi mahasiswa di Universitas Gunadarma?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana peran UGTV sebagai televisi komunitas kampus di era digital?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk melihat serta mendeskripsikan secara mendalam bagaimana peran UGTV dalam konvergensi media di era digital.
2. Untuk melihat bagaimana peran UGTV sebagai televisi komunitas kampus pada fungsi media edukasi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi dan menambah wawasan yang bermanfaat di bidang Ilmu Komunikasi khususnya di bidang penyiaran/broadcast.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi instansi media terkait yang membutuhkan feedback ilmiah dan akurat dalam memerhatikan posisi dan perannya dalam ruang lingkup media massa. selain itu diharapkan dapat membantu pihak lain dalam penyajian informasi apabila hendak membuat penelitian serupa.